

## KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA AGAMA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR FÎ ZHILALIL QUR'AN

Supardi

Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

email: [Fyodordoetoevsky@gmail.com](mailto:Fyodordoetoevsky@gmail.com)

Agus Kharir

Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

email: [aguscharir40@gmail.com](mailto:aguscharir40@gmail.com)

### Abstract

*In the Quran religion is called also with al-Dīn which means victory, guidance, and law. In terms of religion is the teaching, instruction and the regulations of God to man. Because religion is guiding and how a human behaves and associates with God, the apostle, and his fellowman. Religion has been instrumental in shaping both social and individual personalities. In Indonesia there are five major religions recognized by the government. Religions in Indonesia are free to worship without any distractions. The adherents were protected by the 1945 state of religious abuse and desecration. However, the ramifications of the religious people must have been unanimous. Religious harmony in daily life is a coveted social life. That is precisely how Qur'an views this. Studies will discuss the Quran's interpretation of Fīzhilalil Qurān on religious harmony and how the solution to keep the religious still harmony alive. Researchers will use library research methods to analyze and describe the data collected. After studying the verses of reconciliation in the Quran's interpretation, researchers concluded that harmony is a religious community founded by mutual respect, love, shoulder to shoulder, valuing differences and equality in the observance of religious teachings.*

**Keywords:** harmony, religion, Quran

### **Abstrak.**

Dalam al-Qur'an agama disebut juga dengan *al-Dīn* yang berarti kemenangan, tuntunan, dan hukum. Secara istilah Agama merupakan ajaran, petunjuk dan aturan Allah kepada manusia, karena agama tuntunan dan cara bagaimana seorang manusia bersikap dan bergaul dengan Allah, Rasul, serta sesama manusia. Agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian sosial maupun individu. Agama dalam bermasyarakat memiliki dua dampak besar yaitu konflik dan kerukunan. konflik bernuansa agama telah menjadi sejarah seperti Islam dan Kristen-Barat. Namun, konflik agama masih bisa di saksikan oleh manusia dewasa ini. Islam yang merupakan agama rahmat selalu mengajarkan kepada pemeluknya agar cinta damai dan hidup rukun. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji bagaimanakah pandangan al-Qur'an mengenai kerukunan antar umat beragama dari sudut pandang tafsir *Fizhilalil Qur'an* serta bagaimana solusi supaya kerukunan antar umat beragama terpelihara. Peneliti akan memakai metode riset pustaka dengan menganalisis serta mendeskripsikan data yang terkumpul. Setelah menelaah mengenai ayat-ayat kerukunan antar umat beragama dalam tafsir *Fizhilalil Qur'an*, peneliti menyimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan kehidupan masyarakat beragama yang menghormati kebebasan beragama, menghargai dan menjaga tindakan dari perusakan tempat ibadah agama lain, tidak mencela dan menghina ajaran agama lain, mengasihi dan bahu-membahu dalam kehidupan sosial antar umat beragama.

**Kata kunci:** Kerukunan, Agama, al-Qur'an

### **Pendahuluan**

Agama merupakan sarana komunikasi manusia dengan tuhan dan agama dapat juga disebut sebagai kepercayaan manusia terhadap sosok kuat supranatural, ia menguasai serta mengatur segala urusan di

semesta.<sup>1</sup> Mulanya agama dan kepercayaan manusia kepada Allah tidak terbagi sama sekali. Seiring waktu Manusia tidak merasakan akan hadirnya Allah. Oleh sebab itu, manusia menjadikan hasil pikiran, khayalan dan perasaan sebagai perwujudan dari sang pencipta. Agama di dunia dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok: (1) Percaya adanya satu pencipta Allah yang Maha Esa, (2) Percaya adanya makhluk yang lebih besar, (3) Agama-agama yang terlahir secara alamiah, (4) Agama-agama primitif (jaman purba).<sup>2</sup>

Dalam bahasa al-Qur'an, agama juga disebut al-Din, yang artinya hukum, tuntunan, serta kemenangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama adalah ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa, Sebagai hukum, aturan dan tuntunan penyerahan diri, Tertuang dalam kehidupan sehari-harinya berupa muamalah dengan Allah, Rasul Serta lingkungan Sekitar.<sup>3</sup>

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari susunan kata *a* = tidak dan *gama* = kacau atau rusak. Jadi dapat diartikan agama adalah sebuah ajaran yang datang dari tuhan untuk manusia kemudian diamalkan supaya tidak terjadi kerusakan dan kekacauan.<sup>4</sup>

Mukti Ali memaparkan bahwa agama adalah meyakini dan percaya bahwa tuhan itu ada serta meyakini dan percaya segala wahyu yang dibawa rasul adalah dari tuhan.<sup>5</sup>

Radcliffe mengatakan agama merupakan keyakinan dasar

---

<sup>1</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Mizan Pustaka, 2014), 20.

<sup>2</sup> Prof Dr H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam* (Kencana, 2017), 65.

<sup>3</sup> Prof Dr Rusmin Tumanggor M.A, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 3.

<sup>4</sup> Ibid., 4.

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Mizan Pustaka, 2013), 20.

terhadap kekuatan diluar diri manusia seperti kekuatan spiritual bisa juga kekuatan moral. Spencer berpendapat bahwa agama adalah keyakinan manusia terhadap kekuatan yang Maha Kekal dan Kuasa.<sup>6</sup>

Franz Dahler memiliki dua definisi mengenai agama; (1) agama secara umum yaitu keterikatan manusia dengan sesuatu yang lebih besar dan suci, di mana manusia berusaha mendekatinya. Misalnya, Islam (Allah), Tuhan, Brahma, Dewa-dewi. Usaha manusia untuk sampai kepada-Nya dengan do'a dan ritual-ritual maupun pemujaan. Definisi khusus yang dikemukakan oleh Frans Dahler merupakan ajaran kristus, singkatnya cinta antara manusia dan Tuhan. Namun tuhan lebih dulu mencintai manusia.<sup>7</sup>

Harun Nasution beranggapan bahwa agama memiliki banyak arti yaitu manusia merasakan keberadaan hal ghaib yang lebih tinggi darinya, manusia merasakan dan mengakui keberadaan kekuatan besar yang harus dipatuhi, manusia memiliki aturan hidup sendiri karena mendapat wahyu dari hal ghaib, manusia memuliakan dan memuji kekuatan gaib akibat kelemahan dan ketakutan manusia terhadap kekuatan lain disekitarnya, manusia mendapatkan ajaran-ajaran Tuhan melalui Rasul-Nya.<sup>8</sup>

Manusia dengan segala keunikannya dan makhluk yang diciptakan oleh Allah s.w.t sebagai sebaik-baiknya ciptaan.<sup>9</sup> sering kali mempunyai ketergantungan yang besar kepada sesuatu yang berpengaruh dalam hidupnya terutama agama, kerena agama

---

<sup>6</sup> Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 22.

<sup>7</sup> Ibid., 24.

<sup>8</sup> Ibid., 27.

<sup>9</sup> Titis Rosowulan, "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol.14, no. 1 (23 Juli 2019), 28.

memberikan ketenangan terhadap jiwa manusia.<sup>10</sup> Banyak kisah dan cerita dari berbagai orang yang telah menemukan jalan hidupnya ketika ia kembali kepada agama serta mengamalkan segala ajarannya. Ia seolah-olah hidupnya menjadi lebih baik, lebih tenang dan lebih tentram daripada kehidupan ia sebelumnya.<sup>11</sup> Jelas, agama memberikan pengaruh besar sehingga dapat merubah keadaan dan arah hidup seseorang. Pengaruh dan fungsi agama dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu: *Pertama*, terhadap Individu; (a) Pengontrol perilaku, Agama mewajibkan pemeluknya agar senantiasa berperilaku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai kebaikan yang ada di dalam agama. Ajaran ini menjadikan agama sebagai pendoman hidup bermasyarakat. (b) Obat kegagalan, hidup didunia tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Agama dengan solusi dan obat kepada manusia menjadi jalan terbaik kepada tuhan agar mau berdoa dan beribadah untuk kelancaran tujuan hidupnya.<sup>12</sup>

*Kedua*, terhadap masyarakat; (a) Sarana Edukatif, Ajaran semua agama terbagi menjadi dua unsur yaitu larangan dan perintah. Dua hal ini, mutlak bagi pemeluk agama untuk mengamalkannya. Semakin sering seseorang mengamalkan dua hal tersebut, akibatnya, ia akan menjadi pribadi yang taat dan lumrah dengan hal baik. (b) Penolong. iman dan percaya akan adanya tuhan merupakan sesuatu yang sakral dalam agama. Iman kepada tuhan merupakan kunci agar

---

<sup>10</sup> Muhammadiyah Muhammadiyah, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, vol.14, no. 1 (2013), 108.

<sup>11</sup> Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu," *Al-Adyan*, vol.7, no. 2 (2012), 35.

<sup>12</sup> Ahmad Asir, "AGAMA DAN FUNGSIYANYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MANUSIA," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, vol.1, no. 1 (7 Februari 2014), 55.

manusia selamat dunia dan akhirat. (c) Agen perubahan, agama dapat merubah pribadi dan perilaku seseorang maupun kelompok kearah yang lebih baik. Agama mampu menuntun manusia kejalan yang lurus. Karena ajaran agama, semuanya mengarah kepada kebaikan. Agama bisa merubah komitmen seseorang sebelumnya kepada sesuatu yang negatif menjadi berkomitmen terhadap sesuatu yang positif.<sup>13</sup>

Pembahasan mengenai agama memang tak ada habisnya, dan selalu menarik perhatian semua kalangan. Berbicara mengenai agama, ada dua pengertian penting agama yang tak boleh dilupakan. *Pertama*, agama bak ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang terkandung dalam kitab-kitab suci. *Kedua*, agama merupakan manifestasi dari doktrin-doktrin tersebut yang termuat di dalam sejarah. Doktrin-doktrin agama tadi menganjurkan pemeluknya agar mengaplikasikannya dengan pengaplikasian yang paling baik. Akan tetapi, pengamalan dan pengaplikasian ajaran dan doktrin agama berbeda jauh dengan harapan ideal agama. Misalnya, agama menyeru manusia kepada persatuan, persaudaraan, perdamaian dan kerukunan. Namun realitanya, agama tampak beringas, garang dan penyebar konflik. Seringkali, agama dicap memiliki wajah ganda.<sup>14</sup>

Lazimnya agama memiliki kedua doktrin ini yang diwajibkan kepada pemeluknya. Tapi, tatkala itu juga sering terjadi paksaan dan kekerasan. Ajakan dan seruan ini sering disebut sebagai dakwah. Sarana dakwah memiliki tujuan mulia, yaitu mengajak manusia kepada kesejahteraan dan keselamatan. Agama Islam dan Kristen

---

<sup>13</sup> Mulyadi Mulyadi, "AGAMA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN," *Tarbiyah al-Awlad*, vol.7, no. 2 (2017), 560, diakses 10 Oktober 2020, 424.

<sup>14</sup> Afif Mohammad, *Agama & konflik sosial: studi pengalaman Indonesia*, Cetakan I. (Ujungberung, Bandung: Marja, 2013), 17.

sangat mementingkan dakwah dan mendakwahi orang-orang agar masuk dan menjadi bagiannya. Tapi, apabila dua dakwah saling berhadapan, maka, benturan tak dapat dihindari lagi serta dapat memecah belah persatuan.<sup>15</sup> Parahnya akan terjadi konflik bernuansa agama.

Manusia dan konflik sering kali beriringan sejak lahirnya di muka bumi seperti kedua anak nabi Adam a.s yang berselisih, sampai satu dari mereka meninggal dunia.<sup>16</sup> Beragam konflik telah terjadi sejak manusia menempati bumi, mulai dari konflik antar kerajaan, negara, ras, suku serta agama. Perhatian peneliti tertuju kepada sejarah besar dalam konflik yaitu konflik agama. Sebut saja Islam dan Kristen, kedua agama ini sering mengalami konflik dan menimbulkan perpecahan. Akarnya timbul pada masa kejayaan Islam, dimana paus Urbanus II mengirimkan pasukan secara massif ke timur, tujuannya adalah mendirikan kerajaan latin di tanah suci dan pengahancuran terhadap kaum muslimin disana.<sup>17</sup>

Peristiwa lain yang terjadi di konflik Islam-Kristen, yaitu pendudukan kaum muslimin Terhadap Sisilia. Mereka mengamati dan memata-matai para kaum muslimin yang berada di Sisilia, dari pengamatan tersebut, menarik minat mereka untuk segera menyerang kaum muslimin. Pada waktu itu, Islam mengancam paus Yohannes VIII untuk membayar jizyah atau pajak selama 2 tahun. Peristiwa itu menjadi akar konflik berkepanjangan antara Islam dan Kristen-

---

<sup>15</sup> Ibid., 18.

<sup>16</sup> Siti Mariyatul Kiptiyah, "Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, vol.13, no. 1 (26 Juni 2019), 41.

<sup>17</sup> Syamzan Syukur, "Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah," *Al-Ulum*, vol.11, no. 1 (1 Juni 2011), 191–192.

Barat.<sup>18</sup>

Setelah barat berhasil keluar dari kegelapan, ia mengalami kebangkitan pada abad 17 M dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam yang saat itu dipimpin oleh Kekhalifahan Ottoman memiliki tantangan besar dan kuat kedepannya. Disaat Turki kalah dan diusir dari tanah Austria, kekuasaan dan kekuatan Turki tak lagi menjadi momok menakutkan bagi Eropa. Daerah kekuasaannya mulai memerdekakan diri, sern pada abad 18 dan 19 M, barat mulai bangkit dan bertujuan untuk menginvasi daerah muslim timur tengah. Hal ini dilatarbelakangi oleh melimpah ruahnya sumber daya di Timur Tengah. Akan tetapi, Faktor utama mereka menjajah negara-negara Islam adalah misi untuk menyebarkan agama Kristen.<sup>19</sup>

Indonesia juga memiliki konflik agama yang sudah menjadi sejarah kelam bagi umat beragama. *Pertama*, Poso, Konflik di Poso total ada 4 konflik yang dapat disoroti. Diawali oleh Rusli Laboio yang masuk Kristen dan menghina nabi Muhammad SAW. Kemudian pelemparan masjid oleh pemuda Taekwondo Kristen yang dibalas oleh 300 Pemuda muslim dengan perusakan rumah. Kemudian kasus lain menyebabkan keadaan lebih kalut yaitu, perkelahan pemuda di terminal, disitu terlibat warga Lombogia dan kayamanya, mengakibatkan 172 rumah, 2 gereja, sekolah-sekolah Kristen dibakar. Sebulan kemudian, terjadi pembunuhan warga muslim di Taripa serta

---

<sup>18</sup> “Ketika Peradaban Islam Bersemi di Sisilia,” *Republika Online*, last modified 25 Agustus 2019, diakses 12 Februari 2021, <https://republika.co.id/share/pws8a6313>.

<sup>19</sup> Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.16, no. 2 (12 Oktober 2014), 219.

pembantaian di Pesantren Wali Sanga yang menewaskan 70orang.<sup>20</sup>

Agama Islam menganjurkan dan membolehkan umatnya bekerja sama dengan umat agama lainnya dalam membangun bangsa dan negara serta saling bahu-membahu dalam hal keduniawian. berdasarkan firman Allah s.w.t dalam Surat *al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ (الحجرات: ١٣)

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku entitas kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. *al-Hujurat* ayat: 13)<sup>21</sup>

Ayat ini berlaku bagi semua umat manusia dan menjadi salah ayat yang membahas dan menganjurkan agar umat beragama hidup rukun dan damai meskipun ada perbedaan ras, suku, keyakinan dan berbeda negara.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai ayat-ayat kerukunan. Petunjuk dan ajaran al-Quran mengenai kerukunan antar agama banyak sekali dibahas agar menjadi pengingat bagi manusia. Penelitian ini akan membahas mengenai

<sup>20</sup> Ibid., 219.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *QUR'AN HAFALAN DAN TERJEMAHAN* (Jakarta: almahira, 2017), 518.

kerukunan antar agama dalam al-Qur'an terutama dalam tafsir *Fizhilalil Qur'an*. Kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang memiliki kecenderungan al-Ittihad adabi al-Ijtima'i yaitu tafsir yang berusaha menganalisis dan mengkritisi teks-teks dalam al-Qur'an kemudian dibalut dengan bahasa yang indah serta menggabungkan antara ayat-ayat dengan problematika masyarakat saat itu. oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi bagaimana pendapat tafsir *Fizhilalil Qur'an* tentang kerukunan antar agama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode *Library Riset* atau riset kepustakaan. Dari metode ini Peneliti dapat mengumpulkan data-data mengenai Kerukunan antar agama dari tafsir *Fizhilalil Qur'an* serta peneliti akan menyajikan Analisis dan mengomentari mengenai pendapat dan pandangan Tafsir *Fizhilalil Qur'an* mengenai kerukunan antar agama dan solusi pemeliharanya.<sup>22</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analisis. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan tidak ambigu juga memperoleh hasil maksimal. Serta memberikan sedikit kartu komentar sebagai refleksi akan sumber data.<sup>23</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Definisi Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan berasal dari bahasa Arab "*rukun*" yang berarti asas

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosah Al-Islamiah Al-Amien Prenduan* (Sumenep: IDIA Press, 2018), 35.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 36.

atau pondasi. Kata rukun memiliki arti damai dan tidak berselisih. Merukunkan berarti mendamaikan dan menjadi bersatu hati-pikiran. Kerukunan adalah bersepakat dalam perbedaan dan menjadikan perbedaan yang ada sebagai awal pembinaan sosial yang saling memahami, pengertian dan penerimaan penuh keikhlasan. Kerukunan memiliki arti damai dan perdamaian dalam pengertian sehari-hari. Jelas dari sini bahwa kerukunan diperuntukan dalam kehidupan sosial.<sup>24</sup> Secara terminologi kerukunan adalah hidup beriringan dan bersama di dalam kemasyarakatan dengan persatuan hati serta bermufakat untuk tidak melahirkan kerusuhan, konflik, dan perselisihan.<sup>25</sup>

Istilah “kerukunan” dapat ditujukan kepada masyarakat beragama yang dapat mengelola konflik-konflik agama dengan baik. Definisi kerukunan banyak sekali, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri mendefinisikan kerukunan antar agama sebagai suatu hubungan antar umat agama yang didasari oleh saling menghormati, saling menghargai, saling percaya, saling memahami, saling pengertian, dan toleransi. Istilah kerukunan antar agama sejak dulu sudah ada, sejak tahun 1960 M dan bukan hal baru lagi. istilah ini, diperkarsai oleh KH. Moh. Dahlan ketika beliau membuka musyawarah antar umat beragama. Mukti Ali, Menteri Agama Pada Tahun 1971-1978, memiliki definisi tersendiri mengenai kerukunan. Menurut beliau, kerukunan beragama merupakan suatu keadaan sosial dimana semua umat beragama hidup berdampingan tanpa ada

---

<sup>24</sup> Abdul Muis, *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI NKRI (Menelidik Peran FKUB Kabupaten Jember)*, I (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020), 31.

<sup>25</sup> Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwu* (Deepublish, 2018), 22.

pengurangan sedikitpun terhadap hak-hak dasar beragama mereka.<sup>26</sup>

Hidup berdampingan/hidup bersama-sama dan hak-hak dasar agama masing-masing merupakan dua hal dasar dalam hidup di masyarakat beragama. Kedua hal tersebut harus terjaga dan terpenuhi. Karena kerukunan agama adalah kondisi dimana semua umat beragama mendapatkan haknya dan hidup bersama. Misalnya, orang yang beragama mempunyai hak untuk beribadah, dan ia memerlukan tempat untuk beribadah. Seperti biasa tempat yang ia butuhkan berada di ruang publik dan disitu juga ada agama-agama lain. Maka umat-umat agama lain harus berbagi ruang dengannya. Kerukunan juga menyakut bagaimana seorang umat beragama mampu hidup dalam kebersamaan.

Kerukunan antar umat beragama, memang seharusnya bersamaan dengan sikap dan tindakan saling memahami, menghormati dan menyayangi. Melalui dialog yang baik secara mendalam dalam bingkai kekeluargaan. Kerukunan antar Agama adalah Pemasyarakatan atau sosialisasi yang baik, selanjutnya berbentuk Toleransi.<sup>27</sup>

Seperti yang diutarakan kedua Menteri tadi, mereka berdua tak lupa akan toleransi. Toleransi merupakan manifestasi dari penerimaan dan penghargaan akan keberadaan umat agama lain. Kondisi kerukunan yang ideal mengandung unsur kerja sama anta umat beragama.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, I. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2018), 5.

<sup>27</sup> Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwu*, 26.

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, 7.

Menurut H. Alamsyah Ratu Perwiranegara kerukunan antar agama/umat beragama bukanlah merukunkan atau mencampur adukan ajaran masing-masing agama menjadi jadi satu, akan tetapi kerukunan masyarakat Indonesia yang berbeda agama, hidup saling bantu dan tolong menolong dan tidak sam-sama mengganggu.<sup>29</sup> Beliau, Memiliki tiga konsep tentang kerukunan umat Beragama: kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Yang dikenal dengan singkatan Tri Kerukunan Umat Beragama.<sup>30</sup>

## **B. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an***

Kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat multikultural sangat urgen dimana pun, dan kapanpun. Mayoritas umat Beragama masih kental nuansa agamanya dan elalu menjiwai setiap ajaran agamanya. Agama Islam dan agama-agama lain tentu mengajarkan para pemeluknya agar damai dan rukun dengan agama lain dan tidak ingin adanya perselihan.<sup>31</sup>

Menjaga dan memelihara kerukunan antar agama merupakan kunci dasar dalam kehidupan bersama. Islam dengan al-Qur'annya memiliki doktrin dan ajaran tersendiri untuk menciptakan kerukunan antar agama. Allah Berfirman dalam al-Qur'an surat *Hud* ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (هود):

---

<sup>29</sup> Heliarta, *Kerukunan Umat Beragama* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 33.

<sup>30</sup> Muis, *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember)*, 34.

<sup>31</sup> Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol.8, no. 2 (31 Desember 2017), 130–131.



mempunyai rencana lain dengan menciptakan manusia berbeda-beda, dari suku, ras, kasta, serta agamanya. Tujuannya Allah ingin menguji manusia akan kebenaran dan kebatilan. Dan kebebasan adalah suatu anugrah Tuhan kepada setiap ciptaan-Nya. Termasuk kebebasan memilih agama, berpendapat, dan bertindak. Namun semua itu manusia akan terima balasannya dihadapan Allah nantinya.

Oleh karena itu, Allah Dalam surat *al-Baqarah* ayat 256 berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ.... (البقرة: ٢٥٦)

“Tidak ada paksaan untuk beragama (Islam);” ... (Q.S. *al-Baqarah*: 256).<sup>35</sup>

Sayyid Quthub berpendapat bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi manusia, dan barang siapa yang mempereteli manusia dari kebebasan beragama. Sama halnya dengan ia mempreteli kemanusiannya. Di samping itu, ia bebas untuk mendakwahkan agamanya. Yang dilindungi dan dijaga keamanannya dari gangguan-gangguan dan fitnah. Jikalau tidak demikian, kebebasan hanyalah omong kosong realisasinya dalam kehidupan nyata.<sup>36</sup>

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa akidah Islam harus diterima dengan lapang dada dan kerelaan hati. Agama Islam datang untuk menyeru dan mengajak manusia manusia untuk memasukinya dan mengimaninya. Islam menggunakan cara paling ampuh, lemah lembut agar manusia paham akan Islam. Islam cenderung ingin berbicara kepada akal sehat dan hati bersih manusia. Islam tak mau menunjukkan sesuatu luar biasa yang tak dapat diterima oleh akal dan hati. Ia tak mau

<sup>35</sup> Tim Penyusun, *QUR'AN HAFALAN DAN TERJEMAHAN*, 42.

<sup>36</sup> Qutb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an*, 343.

menggunakan paksaan dan tekanan kepada manusia untuk memeluk agama Islam. Sebagai contoh, agama sebelum Islam adalah agama Masehi (Kristen). Agama Kristen memberikan hukuman kepada siapa saja yang tak mau memeluk agama Kristen. Kekaisaran Romawi Melakukan berbagai penyiksaan dan Pemaksaan kepada Rakyatnya sendiri supaya mau memeluk agama Kristen. Dimana Agama Kristen adalah Agama Negara. Dalam Prinsip tanpa tekanan dan paksaan memasuki agama Islam. Tampak jelas, bahwa Allah Memuliakan, menghormati kebebasan, perasaan dan akal manusia.<sup>37</sup>

Dari penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa:

Iman kepada Allah lebih menekankan kepada logika dan pilihan hati. Allah enggan menggunakan paksaan dan tekanan terhadap manusia. Islam sangat menghargai akal dan perasaan manusia akan sesuatu yang baru. Tetap, Islam tetap optimis dan tak berputus asa akan datangnya hari dimana manusia mampu menerima Islam.

Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia. Hak asasi layak dilindungi dan tak boleh dicerai, sebab itu Islam melarang memaksakan kehendak akidahnya terhadap orang lain. Nabi s.a.w pun tak berhak mendesak orang lain untuk mengikuti ajarannya. Tugas Nabi s.a.w sekadar memberikan peringatan kepada umat manusia.

Dalam perbedaan keyakinan dan tentu manusia sangat menjunjung tinggi dan bangga akan keimanannya. Ada rasa bahwa agamanya lah paling benar. Keyakinan seperti ini kadang-kadang timbul perasaan memandang rendah agama lain. Parahnya ia akan mencela dan menghina agama tersebut. Dalam surat *al-An'am* ayat 108 Allah berfirman:

---

<sup>37</sup> Ibid., 342.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ  
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ (الانعام: ١٠٨)

*“Dan janganlah kamu mencela sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti juga akan mencela dan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. begitulah Kami jadikan masing-masing umat memandang baik pekerjaan mereka. dan kepada Tuhan merekalah, mereka akan kembali, lalu Dia mengabarkan kepada mereka apa yang dahulu kerjakan.” (QS. al-An’am: 108).<sup>38</sup>*

Menurut Sayyid Qhutub Allah menciptakan manusia dengan sifat bahwa semua orang yang melakukan suatu perbuatan, tentu orang itu beranggapan bahwa itu baik dan mempertahankannya. Jika ada orang yang melakukan kebaikan. Ia akan dianggap baik. Jika ia melakukan keburukan, maka ia tetap beranggapan bahwa itu baik. Sama halnya dengan ia berada dalam hidayah atau petunjuk Allah, ia memandang petunjuk itu sebagai kebaikan. Demikian pula jika seorang berada dalam kesesatan, ia tetap menganggap kesesatan itu adalah kebaikan. Ini merupakan sifat manusia.<sup>39</sup>

Lanjut lagi, Sayyid Qhutub menjelaskan bahwa kaum musyrikin mereka bersekutu dengan selain Allah s.w.t, padahal Allah lah yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki. Akan tetapi, jika orang Muslim mencela dan menghina tuhan mereka, tentu akan ada

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *QUR’AN HAFALAN DAN TERJEMAHAN*, 141.

<sup>39</sup> Quṭb, *Tafsir fi zhalalil Qur’an*, 182.

reaksi dan aksi dari mereka. Beliau, mengingatkan orang-orang beriman harus menjauhi hal ini, ia harus berpegang teguh pada keimanan mereka dan tidak ikut campur terhadap masalah orang lain. Mencela tuhan kaum musyrikin tidak akan membuat mereka mendapatkan hidayah dan masuk Islam. Justru mereka akan tambah mengingkari Allah. Mereka tidak senang mendengarkan celaan terhadap tuhan mereka. Nabi s.a.w adalah contoh paling baik dalam bersosial, baginda mempunyai tutur kata yang lemah lembut. Tak sepantasnya bila seorang Muslim mencaci dan mencela agama selain Islam sedangkan ia meneladani Rasulullah s.a.w.<sup>40</sup>

Dari penjelasan Sayyid Quthub dapat disimpulkan bahwa manusia sifat menganggap semua perbuatannya baik, entah itu perbuatan buruk mahupun baik pada hakikatnya. Allah melarang orang mukmin mencela tuhan-tuhan dan sesembahan agama lain. Karena celaan dan hinaan terhadap agama tersebut merupakan alasan utama mereka membalas menghina Allah s.w.t. Mereka takkan mengubah keyakinan dan akidahnya dan berpaling kepada Islam. Justru mereka tersinggung akan perbuatan itu.

*Az-Zamakhsyari* dalam tafsirnya: “sebab dilarang menghina agama lain adalah karena tindakan ini dapat menyebabkan kemudatan bagi umat Islam sendiri, mereka akan balik mencaci kemudian menghina Islam. *As-Suyuthi* menambahkan dalam kitab *al-Asbah wan Nadhair*, beliau mengatakan tatkala perbuatan tersebut justru mngakibatkan bahaya yang lebih besar, ia bisa menggugurkan

---

<sup>40</sup> Ibid., 183.

Amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>41</sup>

Nabi s.aw. di perintahkan oleh Allah untuk berdakwah dengan baik menggunakan bahasa yang halus, sopan dan santun sehingga hasilnya baik. Jika dakwah dengan kata-kata kasar serta menghina symbol-simbol agama mereka, hasil akan buruk dan menyebabkan kemudaratan atau kerugian bagi umat Islam.<sup>42</sup>

Allah dalam Qur'an surat *al-Hajj* ayat 40 berfirman:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا  
دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتُ  
وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج: ٤٠)

*“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami ialah Allah". seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang*

---

<sup>41</sup> “Al-Qur’an Melarang Kita Mencaci Agama Lain,” last modified 29 Februari 2020, diakses 12 Februari 2021, <https://islam.nu.or.id/post/read/117334/al-qur-an-melarang-kita-mencaci-agama-lain>.

<sup>42</sup> Muhammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 13.

*menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa,” (QS. al-Hajj: 40).*<sup>43</sup>

Sayyid Quthub di dalam ayat ini menjelaskan bahwa orang mukmin diusir dari rumah-rumah dan negerinya sendiri, ini merupakan kezaliman yang mutlak bagi orang yang melampaui batas. Mereka diusir akibat berpegang teguh pada akidahnya. Allah membolehkan orang-orang mukmin membela harkat dan martabatnya dalam peperangan. Lalu, tempat-tempat peribadatan umat agama terancam roboh dan akan dihancurkan, jika Allah tidak menolak akan keganasan manusia ketika berperang. Mereka menganggap bahwa nama Allah yang mereka agungkan ketika mereka beribadah tidak bermakna apapun. Seperti Gereja, Biara, Sinagog dan Masjid. Kenyataannya, tidak ada seorang yang dapat menjaga tempat-tempat peribadatan dari serangan manusia lain. Kecuali, orang-orang mukmin yang siap sedia mencegah segala serangan dan permusuhan yang melanggar kehormatannya dan kehorhamatan pemeluk-Nya. Kebatilan dengan kejahnya sering menimbulkan kerusakan dan kezaliman tanpa hentinya, kecuali dicegah dengan kekuatan yang sama. Menurut Sayyid Qutb kebenaran tak cukup hanya dengan ideologi dan nilai yang sesuai akal fikiran. Akan tetapi, kebenaran harus di topang dengan kekuatan untuk mencegah kebatilan dan kesesatan.<sup>44</sup>

Dari penafsiran diatas dapat dikatakan bahwa Allah menghilangkan sifat ganas orang mukmin untuk tidak menghancurkan tempat-tempat peribadatan. Orang mukmin diberikan kekuatan oleh

---

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *QUR'AN HAFALAN DAN TERJEMAHAN*, 337.

<sup>44</sup> Qutb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an*, 124.

Allah untuk menjaga dan tidak merusak tempat ibadah ketika berperang. Penghancuran tempat-tempat ibadah agama lain dilarang oleh Allah s.w.t. Imam *at-Thabari* dalam kitabnya beliau berpendapat bahwa orang yang menghalangi penyebutan nama-nama-Nya ditempat peribadatan dan berupaya menghancurkannya adalah orang yang paling ingkar kepada Allah dan segala peraturan-Nya.<sup>45</sup>

Allah membolehkan umat Islam bergaul dan bermuamalah dengan non-muslim. al-Qur'an surat *al-Mumtahanah* ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
(الممتحنة: ٨)

*"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. "* (QS. *al-Mumtahanah*: 8).<sup>46</sup>

Menurut Sayyid Quthub Islam adalah agama damai dan penuh kasih sayang dan bila musuh-musuh Islam ingin mengikat perjanjian damai. Umat islam dilarang bermusuhan dan tidak dianjurkan untuk memusuhinya. Allah tidak melarang umat Islam berbuat baik, dan

---

<sup>45</sup> "Larangan Merusak Rumah Ibadah Non-Muslim dalam Islam," last modified 13 Mei 2018, diakses 12 Februari 2021, <https://islam.nu.or.id/post/read/90311/larangan-merusak-rumah-ibadah-non-muslim-dalam-islam>.

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *QUR'AN HAFALAN DAN TERJEMAHAN*, 550.

berlaku adil dalam bermualah dengan non-muslim selama hak-hak beragama mereka terpenuhi. Dan Allah membolehkan orang-orang beriman dan orang-orang non-muslim saling bekerja sama dalam urusan negara dan bangsa. Bahkan, ketika dalam keadaan bermusuhan, Islam masih bersikap baik dan berlaku adil. Hal ini dilakukan, supaya mereka sadar akan kemuliaan Islam. Sayyid Quthub juga menegaskan bahwa Islam melarang umatnya berkawan dan mencintai orang-orang kafir dan musyrik yang memusuhi, memerangi orang-orang beriman, kemudian mengusir dari tanah kelahirannya<sup>47</sup>.

Ayat di atas melarang orang mukmin untuk memerangi, memusuhi dan menjauhi orang-orang kafir/non-muslim yang berdamai dengan orang mukmin. Allah memerintahkan kepada orang mukmin berlaku adil. Adil maksudnya tetap berbuat baik terhadap sesama manusia, mempererat tali persaudaran, membalas kebaikan serta berlaku adil terhadap orang non-muslim. Kemudian bekerjasama dalam membangun politik, ekonomi, dan keamanan negara dan bangsa.

## Simpulan

Dari uraian-uraian yang dipaparkan, maka penulis bisa simpulkan bahwa kerukunan antar agama dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *Fizhilalil Qur'an* sebagai berikut:

Kerukunan antar umat beragama ditawarkan oleh Tafsir *Fizhilalil Qur'an* yaitu Menghormati kebebasan dalam menentukan pilihan agama. Tidak merusak tempat peribadatan agama lain. Tidak

---

<sup>47</sup> Quṭb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, 240.

melontarkan hinaan serta celaan terhadap agama lain, sikap tolong-menolong, berbuat baik, berlaku adil dan bekerjasama dalam ranah keduniawian sesama manusia beda agama. Dengan melaksanakan dan menjaga keempat pokok penting diatas dapat tercipta kerukunan antar agama umat beragama yang didambakan. al-Qur'an tidak mengkehendaki para penganutnya untuk melanggar ayat-ayat kerukunan apalagi sengaja melakukannya, sebab dengan tidak melakukan keempat pokok tadi. Kerukunan antar umat beragama dapat terpelihara dan terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Firman Muhammad. *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Tana Luwu*. Deepublish, 2018.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka, 2014.
- Asir, Ahmad. "AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN UMAT MANUSIA." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, vol.1, no. 1 (7 Februari 2014): 50–58.
- Hamali, Syaiful. "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap Dan Tingkah Laku Keagamaan Individu." *Al-Adyan*, vol.7, no. 2 (2012): 21–40.
- Hasan, Muhammad. *Metodologi Pengembangan Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Heliarta. *Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Kiptiyah, Siti Mariyatul. "Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, vol.13, no. 1 (26 Juni 2019): 27–54.
- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana, 2017.
- M.A, Prof Dr Rusmin Tumanggor. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Mansur, Syafi'in. "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, vol.8, no. 2 (31

Desember 2017): 27–72.

Mohammad, Afif. *Agama & konflik sosial: studi pengalaman Indonesia*. Cetakan I. Ujungberung, Bandung: Marja, 2013.

Muhammaddin, Muhammaddin. “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama.” *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, vol.14, no. 1 (2013): 99–114.

Muis, Abdul. *KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM BINGKAI NKRI (Menelisik Peran FKUB Kabupaten Jember)*. I. Jember: UIJ Kyai Mojo, 2020.

Mulyadi, Mulyadi. “AGAMA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN.” *Tarbiyah al-Awlad*, vol.7, no. 2 (2017). Diakses 10 Oktober 2020.

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur’an: dibawah naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Mizan Pustaka, 2013.

Rosowulan, Titis. “Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol.14, no. 1 (23 Juli 2019): 24–39.

Situmorang, Jonar. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.

Syukur, Syamzan. “Perang Salib Dalam Bingkai Sejarah.” *Al-Ulum*, vol.11, no. 1 (1 Juni 2011): 189–204.

Tim Penyusun. *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*. I. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2018.

———. *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosah Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Sumenep: IDIA Press, 2018.

———. *QUR’AN HAFALAN DAN TERJEMAHAN*. Jakarta: almahira, 2017.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.16, no. 2 (12 Oktober 2014): 217–228.

“Al-Qur’an Melarang Kita Mencaci Agama Lain.” Last modified 29 Februari 2020. Diakses 12 Februari 2021. <https://islam.nu.or.id/post/read/117334/al-qur-an-melarang-kita-mencaci-agama-lain>.

“Ketika Peradaban Islam Bersemi di Sisilia.” *Republika Online*. Last modified 25 Agustus 2019. Diakses 12 Februari 2021. <https://republika.co.id/share/pws8a6313>.

“Larangan Merusak Rumah Ibadah Non-Muslim dalam Islam.” Last modified 13 Mei 2018. Diakses 12 Februari 2021. <https://islam.nu.or.id/post/read/90311/larangan-merusak-rumah-ibadah-non-muslim-dalam-islam>.